



Problem Merdeka Belajar dalam Konteks Pembelajaran Anak Usia Dini Di Pusat Kegiatan Gugus Satar Mese Utara

Fransiskus De Gomes

Program Studi PG PAUD Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus

Jl. Jend. Ahmad Yani No. 10 Ruteng – Flores NTT

Email: diordinhon@gmail.com

Abstrak: Merdeka belajar dalam pembelajaran anak usia dini merupakan merdeka bermain. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi problem merdeka belajar dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan subyek guru PAUD di Pusat Kegiatan Gugus (PKG) Satar Mese Utara yang berjumlah 10 orang. Pengumpulan data menggunakan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik cenderung hanya menyiapkan satu jenis main berupa main sensori motor dalam satu kali pembelajaran. Selain itu, anak tidak diberi kebebasan untuk menentukan sendiri jenis main yang ingin dilakukannya. Media yang disiapkan guru lebih mengarah pada Lembar Kerja Siswa yang bukan merupakan media main anak. Bentuk dukungan yang diberikan guru ketika anak melakukan kegiatan main adalah memberikan pujian dan penghargaan seperti memberikan bintang. Guru melakukan penilaian klasikal. Temuan ini menunjukkan bahwa Lembaga PAUD di PKG Satar Mese Utara belum mengakomodasi merdeka belajar bagi anak usia dini.

Kata kunci: Merdeka Belajar; Pembelajaran; Anak Usia Dini

1. Pendahuluan

Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem, telah merumuskan sebuah terobosan baru sebagai solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kualitas pendidikan dan pembelajaran. Merdeka belajar merupakan sebuah konsep pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan bagi siswa dan lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi. Konsep merdeka belajar bertujuan untuk mengurangi beban administratif guru di luar tugas utamanya yaitu pengajaran. Selain itu, melalui merdeka belajar guru dituntut agar lebih kreatif dan inovatif, memiliki strategi untuk merumuskan metode pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan, tujuan merdeka belajar untuk siswa yaitu agar siswa memiliki kemampuan berfikir kritis, logis, dan memiliki pemikiran yang mendalam mengenai sesuatu hal yang ia pelajari (Kompasiana.com, 2019).

Terobosan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem menuai pro-kontra dari berbagai kalangan. Walaupun demikian, kebijakan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem



mendapatkan dukungan dan sambutan yang baik dari banyak pihak. Seperti yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Finlandia Allan Schneltz dalam seminar Internasional tentang pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) bahwa konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi bagian terpenting dalam pendidikan. Melalui kebijakan tersebut, peran guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, namun menjadi fasilitator siswa dalam pengembangan karakter. Dengan adanya kebijakan tersebut, guru akan lebih terbuka terhadap perubahan dan menjadi penentu kualitas pendidikan (Beritajatim.com: 2019). Selain Allan, banyak pihak yang mendukung kebijakan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem baik praktisi pendidikan, guru, maupun orang tua siswa.

Dalam konsep pembelajaran anak usia dini merdeka belajar kembali menegaskan makna pembelajaran sesungguhnya yang terjadi di PAUD. Betapa bahagianya apabila konsep ini kembali terealisasi karena itulah dunia anak sesungguhnya, mereka tidak perlu harus mengerjakan LKA (Lembar Kegiatan Anak) dengan konsep calistung di mana akan mengekang dunia bermain anak. Oleh karena itu gagasan merdeka belajar perlu didukung sebagai konsep positif untuk mengembangkan seluruh potensi anak sesuai dunianya yaitu bermain. Bermain menurut konsep Piaget (1962) adalah kegiatan yang dilakukan secara menyenangkan dengan tidak memikirkan sebuah hasil. Disinilah letak merdeka belajar yang sesungguhnya anak aktif berperan bebas memilih aktivitas dari apa yang disiapkan oleh pendidik sebagai fasilitator.

Salah satu basis teori dari konsep merdeka belajar adalah teori humanism. Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (Dewey, 2004). Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak



mesin produksi, dan birokrat modern.

Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis (Noddings, 1998). Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme (Scruton, 1984). Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011).

Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; “tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku” (Freire, 2002).

Prinsip-prinsip pendidik humanistik: (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. (3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. (5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui (Sobur, 2003).

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog (Arbayah, 2013). Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya.



Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*) (Arbayah, 2013). Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaikbaiknya.

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Arbayah, 2013). Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *hierarchy of needs* (hirarki kebutuhan). Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut (Arbayah, 2013). Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya (Arbayah, 2013). Beberapa model pembelajaran humanistik: (1) *Humanizing of the classroom*, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. (2) *Active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan



sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri (Baharun, 2015).

Bertolak dari pandangan humanism ini, maka upaya melahirkan generasi cerdas bukanlah dengan memaksakan kehendak guru pada anak. Memberikan kebebasan berpikir dan berkreasi pada anak menjadi awal sebuah perbaikan bagi generasi. Menyediakan alam dan lingkungan hidup yang lebih sehat, akan menjadi media belajar yang baik bagi mereka. Lalu, mengapa masih terjadi penyimpangan dalam pelaksanaannya? Karena saat ini terdapat “ambisi” dari guru, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, agar menjadikan anak memiliki kemampuan yang diinginkan. Banyak anak yang berada dalam kendali guru, tanpa pernah berani untuk mengungkapkan keinginan dan harapannya. Sementara, negara masih abai untuk memastikan kesejahteraan lembaga pendidikan formal. Salah satu ambisi tersebut adalah mengharuskan anak untuk bisa membaca, menulis dan berhitung pada saat mereka masih berusia dini. Apakah hal ini salah? Berkeinginan agar anak bisa membaca, menulis dan berhitung tidak salah, yang salah adalah cara mengajarkannya. Terkadang orang dewasa menginginkan kemampuan anak tersebut terjadi secara instan dan cepat, akhirnya dipakailah cara-cara pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi perkembangan anak, sehingga timbullah hal yang dinamakan pemaksaan belajar pada anak di usia mereka yang masih dini.

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berkreasi dan belajar dalam suatu proses pendidikan. Sehingga belajar adalah bagian dari hak mereka, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Maemunah (2010) mengatakan belajar merupakan hak anak-anak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif dan memungkinkan mereka menjadi termotivasi dan antusias. Pengajar di Taman Kanak-Kanak menggunakan beragam metode dalam mengenalkan dan melakukan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung, yaitu dengan metode bermain, demonstrasi, bercerita dan bermain peran, dan yang lainnya, sehingga anak-anak tidak menyadari sedang mengikuti pembelajaran calistung. Bagaimanapun metode mengajar anak usia dini untuk membaca, menulis dan berhitung harus benar-benar diperhatikan. Mengajar bagi anak usia dini harus dilakukan dengan suasana gembira, tidak formal atau serius seperti mengajar anak yang sudah usia SD, karena ini akan menimbulkan kejenuhan atau rasa bosan pada anak. Mengingat konsentrasi pada anak usia dini untuk satu topik bahasan saja masih sangat terbatas. Oleh karena itu, materi pelajaran yang diberikan jangan terlalu banyak dan durasi belajar jangan terlalu lama. Belajar dilakukan dengan pendekatan yang



menyenangkan anak, bukan dipaksakan sehingga si anak akan merasa terbebani. Belajar sambil bermain sehingga aktivitas dominan anak pada usia tersebut, yaitu dunia bermainnya mereka tidak hilang, lengkapi aktifitas belajar sambil bermain mereka dengan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan usia dan materi pembelajaran yang diberikan.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai problem merdeka belajar dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Komponen penelitian antara lain terkait jenis main yang disiapkan guru dalam satu kali proses pembelajaran, kreativitas guru dalam menyiapkan media, kemampuan guru memberikan dukungan selama anak melakukan kegiatan main, dan kemampuan guru melakukan penilaian individual terkait aspek-aspek perkembangan anak.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai problem terkait merdeka belajar dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Problem yang dimaksudkan lebih terkait dengan kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran yang menunjang konsep Merdeka Belajar di PAUD. Berdasarkan tujuan ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Gambaran terkait fenomena merdeka belajar tersebut akan dianalisis dan diuraikan secara kualitatif.

Penelitian ini melibatkan 10 orang guru dari 10 lembaga PAUD yang terdapat di PKG Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait jenis main yang disiapkan guru dalam satu kali proses pembelajaran, kreativitas guru dalam menyiapkan media, kemampuan guru memberikan dukungan selama anak melakukan kegiatan main, dan kemampuan guru melakukan penilaian individual terkait aspek-aspek perkembangan anak. Untuk mendapatkan data-data terkait komponen penelitian ini, peneliti juga akan mengumpulkan dokumen-dokumen perangkat pembelajaran dan perangkat penilaian yang digunakan guru. Peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik Model Milles dan Huberman (1984: 21-23) yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini melibatkan 10 orang guru dari 10 lembaga PAUD yang terdapat di PKG Satar Mese Utara Kabupaten Manggarai. Adapun informasi yang dikumpulkan terkait merdeka belajar antara lain jenis main yang disiapkan guru dalam satu kali proses



pembelajaran, kreativitas guru dalam menyiapkan media, kemampuan guru memberikan dukungan selama anak melakukan kegiatan main, dan kemampuan guru melakukan penilaian individual terkait aspek-aspek perkembangan anak.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan diperoleh informasi sebagai berikut: pertama, semua Lembaga PAUD di PKG Satar Mese Utara menggunakan model pembelajaran kelompok. Pendidik juga cenderung hanya menyiapkan satu jenis main dalam satu kali pembelajaran. Kegiatan main yang disiapkan guru antara lain mewarnai, menggunting, menebalkan huruf, mencocokkan gambar (jenis main sensorimotor). Pada awal pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih beberapa kegiatan main yang disiapkan. Namun, hanya diberi kesempatan pada awal saja. Selanjutnya setiap anak diwajibkan untuk menyelesaikan semua kegiatan main yang telah disiapkan guru secara bergilir. Kedua, kreativitas guru dalam menyiapkan media. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media yang disiapkan guru berupa kertas, buku gambar, kartu huruf, gunting, dan sebagainya. Media-media ini lebih mengarah pada Lembar Kerja Siswa (LKS) bukan sebagai media main anak.

Ketiga, bentuk dukungan yang diberikan guru ketika anak melakukan kegiatan main antara lain memberikan pujian, apresiasi dan penghargaan seperti memberikan bintang. Keempat, bentuk penilaian yang digunakan berupa penilaian hasil karya dan ceklis. Guru melakukan penilaian klasikal.

Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problem merdeka belajar yang terjadi di PKG Satar Mese Utara. Problem tersebut berupa pemilihan model pembelajaran kelompok. Model pembelajaran kelompok secara konseptual kurang relevan digunakan sebagai model pembelajaran yang mengakomodasi kemerdekaan bermain anak. Pengelolaan kelas dalam model ini dilakukan guru dengan cara membagi anak ke dalam beberapa kelompok kemudian meminta anak mengerjakan tugas-tugas yang telah disiapkan guru dalam masing-masing kelompok. Anak-anak diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas dalam kelompoknya kemudian setelah selesai, anak dapat berpindah ke tugas kelompok lain. Guru juga menyiapkan kegiatan main anak dalam kelompok pengaman. Model seperti ini memang memiliki kelebihan dimana anak-anak dilatih untuk dapat bekerjasama. Namun, dalam pelaksanaannya, anak-anak hanya dibagi dalam kelompok dan mengerjakan kegiatan masing-masing seperti mewarnai, menggambar, menggunting dalam kelompok tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi merdeka belajar bagi anak. Anak diminta untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dalam kelompok tersebut. Selain itu, jenis main yang disiapkan guru juga tidak mengakomodasi berbagai minat anak. Guru



cenderung hanya menyiapkan satu jenis main seperti bermain sensori. Padahal, secara teoritis, guru mesti menyiapkan tiga jenis main dalam satu pembelajaran.

Proses pembelajaran di PAUD selalu diwarnai dengan bermain. Oleh sebab itu, pilihan kegiatan main anak yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran harus mampu menstimulasi anak untuk belajar. Menurut Buhler (Monks, 2004) jenis main yang dapat disediakan bagi anak antara lain: bermain gerak dan permainan fungsi, permainan peran dan permainan konstruksi. Tiga jenis main ini disediakan agar dapat mengakomodasi minat anak dan mengurangi kejenuhan anak ketika sedang bermain. Berdasarkan informasi yang diperoleh di PKG Satar Mese Utara, anak-anak cepat cenderung jenuh ketika bermain. Kejenuhan ini dapat saja disebabkan oleh jenis main yang disiapkan guru kurang variatif dan sangat monoton dari hari ke hari.

Penyiapan media juga menjadi poin penting dalam pembelajaran. Salah satu fungsi media adalah mengatasi sikap pasif anak dalam kelas. Untuk mengatasi sikap pasif tersebut, guru perlu menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan dapat digunakan oleh semua anak. Selain itu, anak diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai media yang telah disiapkan guru sesuai minat dan kreativitas anak. Berbeda dengan kenyataan yang ditemukan, guru cenderung menyiapkan media yang monoton seperti gambar, kertas, gunting, lem, dan cenderung berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Anak-anak juga diminta mengikuti instruksi guru dalam melakukan kegiatan. Metode seperti ini sangat kurang tepat digunakan di PAUD. Selain tidak mengakomodasi kemerdekaan belajar anak, metode seperti ini juga dapat merusak atensi dan konsentrasi anak dalam pembelajaran.

Pemberian dukungan juga perlu menjadi perhatian guru ketika mengimplemetasikan merdeka belajar bagi anak. Dukungan dimaksud bertujuan mengarahkan anak. Anak boleh bermain bebas sesuai kreasinya, namun guru perlu melakukan pendampingan, mencermati kegiatan main anak, hingga menemukan potensi dalam diri anak untuk terus dikembangkan. Dukungan tidak hanya sebatas pada pujian atau penghargaan setelah anak menyelesaikan pekerjaannya, namun juga dapat berupa arahan sesuai potensi anak. Dukungan dalam bentuk arahan ini dapat dilakukan guru apabila bentuk penilaian yang dilakukan berfokus pada penilaian individual. Bentuk penilaian individual yang dimaksud dapat berupa penilaian diagnostik. Guru mendampingi anak melakukan kegiatan main sambil mengamati dan mendiagnostik potensi maupun hambatan-hambatan yang dialami anak. Penilaian diagnostik ini menjadi bagian penting dalam kurikulum merdeka. Instrumen penilaian perkembangan anak yang dapat digunakan tidak sekadar ceklis atau hasil karya melainkan juga catatan anekdot.



Kenyataan di lapangan, para guru cenderung menggunakan instrument yang hanya dapat memotret kondisi kelas secara keseluruhan. Sementara itu, potret perkembangan individu jarang dilakukan. Penilaian dalam kurikulum merdeka juga dapat dilakukan dengan melakukan percakapan-percakapan bersama anak selama anak bermain. Percakapan ini dimaksud untuk mereka berbagai situasi atau proses selama anak melakukan kegiatan main.

4. Simpulan

Merdeka belajar di PAUD sudah seharusnya dilaksanakan. Prinsip merdeka belajar ini memiliki landasan filosofis yang kuat dalam filsafat humanistik. Kondisi di Lembaga-lembaga PAUD PKG Satar Mese Utara sedikit berbeda. Masih terdapat beberapa problem merdeka belajar yang ditemukan, diantaranya: pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang kurang sesuai, penggunaan media yang monoton, bentuk dukungan yang terbatas dan penilaian yang bersifat klasikal. Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk menerapkan merdeka belajar bagi anak antara lain: penggunaan metode montesory/pembelajaran berbasis proyek/inquiry learning, penyiapan tiga jenis main yang diterapkan dengan pendekatan tematik, penilaian diagnostik dan dukungan dalam bentuk arahan.

5. Daftar Rujukan

- Arbayah. Model pembelajaran Humanistik. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 2013,13 (2), 204 - 220.
- Assegaf, Abd. Rachman. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Baharun, Hasan. Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah, *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 01 No. 01 Januari-Juni 2015.
- Dewey, John. Experience and Education: Pendidikan Berbasis Pengalaman, Terj. Hani'ah, (Bandung: Teraju, 2004).
- Freire, Paulo. Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, terjemahan Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Huberman, A.M. & Miles, M.B. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984).
- Maemunah, Hasan. Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Diva Press, 2010).

Jurnal Usia Dini

Volume 9 No.2 Oktober 2023

'Edisi Spesial Kongres dan Seminar Nasional APG PAUD Indonesia'



Monks, F. J. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press.

Noddings, Nel. *Philosophy of Education*, (United States of America: Westview Press, 1998).

Piaget, Jean. *Play, Dreams, and Imitation in childhood*, (New York: W. W. Norton, 1962).

Scruton, Roger. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984).

Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).